

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi persaingan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya pada era saat ini semakin ketat. Munculnya banyak pesaing baru, maka suatu perusahaan dituntut harus selalu meningkatkan produktivitas maupun kinerja perusahaan. Terlebih kondisi perekonomian saat ini, baik dalam perekonomian global maupun dalam negeri yang selalu mengalami perubahan sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan kinerja perusahaan. Cepat atau lambat semua perusahaan baik perusahaan kecil, menengah dan besar akan merasakan dampaknya. Semua perusahaan tentu akan menghindari dampak-dampak yang akan mengakibatkan ancaman bagi keberlangsungan hidup perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan. Salah satu ancaman perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan adalah kondisi kesulitan keuangan atau istilah lainnya adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi menurunnya keuangan perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002).

Salah satu sektor yang terkena dampak perubahan global adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberi pengaruh besar kondisi perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara agraris yang sumber daya alamnya sangat melimpah. Sektor pertanian di Indonesia berpotensi cukup besar untuk menguasai dunia, karena perkebunan karet, kelapa sawit maupun kopi dan coklat berpotensi besar

jika diolah dengan baik. Selain itu di bidang kehutanan, tanaman pangan, perikanan dan peternakan juga mendukung kemajuan sektor pertanian jika sumber daya manusia yang dimiliki mampu dikelola dengan baik.

Kinerja Indeks Sektoral		
Kode	Indeks	Perubahan (%)
JKMISC	Aneka Industri	-16.05
JKCONS	Barang Konsumen	-14.16
JKAGRI	Pertanian	-11.95
JKMNFG	Manufaktur	-10.84
JKMING	Pertambangan	-10.28
JBIND	Industri Dasar dan Kimia	-0.30
JKINFA	Infrastruktur	15.17
JKPROP	Konstruksi, Properti, Real Estat	11.11
JKFINA	Keuangan	5.88
JKTRAD	Perdagangan & Layanan	2.12

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Diolah. Data imbal hasil hingga 30 September 2019

Gambar 1.1

Kinerja Indeks Sektoral Perusahaan di BEI Tahun 2019

Berdasarkan gambar 1.1 yang diakses dari (Cnbnindonesia.com, 2019), beberapa tahun terakhir ini kinerja sektor pertanian tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan yang nilai kinerjanya semakin buruk. Terbukti bahwa di tahun 2019 nilai kinerja indeks sektoral pertanian berada di angka *minus* 11,95%. Selain itu berdasarkan (Mahardhika, 2019) menyampaikan data dari Kementerian Keuangan per 31 Desember 2018, beberapa BUMN pada bidang aneka industri dan pertanian mencatatkan nilai rendah pada indeks *Altman Z Score* sebesar -14,02. Adapun penyebab nilai indeks *Z-Score* sektor pertanian buruk disebabkan karena kurangnya aset lancar dan laba perusahaan yang tidak dapat mencukupi untuk menghadapi masalah perekonomian

perusahaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor pertanian dianggap sebagai sektor yang sudah kuno dan prospeknya kurang menjanjikan. Sehingga para investor tak banyak yang tertarik di sektor pertanian. Hal inilah yang menyebabkan kelesuan sektor pertanian disebabkan kurangnya dana dari para investor untuk melakukan aktivitas perusahaan. Hal ini akan memberi pengaruh bagi perusahaan, karena tidak mampu mengelola keuangan dengan baik, sehingga perusahaan beresiko akan mengalami kondisi *financial distress*.

Adapun faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, kondisi politik dan bencana alam serta faktor internal seperti kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan dan budaya perusahaan (Ben, 2015). Apabila suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk menghindari dan mengantisipasi kebangkrutan di masa yang akan datang. Salah satu cara untuk mengetahui perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah dengan melihat dan menganalisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio *financial distress* diproksikan dengan nilai *Earning Per Share* (EPS). Karena EPS dianggap dapat menggambarkan banyaknya keuntungan yang diperoleh perusahaan dari per lembar saham yang dibagikan kepada pemilik saham (Putri & Merkusiwati, 2014).

Penelitian ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam

mencari dan menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2017). Sehingga, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Sedangkan rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2017). Adapun dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio (CR)*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2017). Adapun dalam penelitian ini, rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)*.

Rasio *Operating Capacity* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan perputaran aset perusahaan (Fahmi, 2017). Adapun dalam penelitian ini, rasio *operating capacity* diproksikan menggunakan *Total Asset Turn Over (TATO)*. Rasio *Sales Growth* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari hasil aktivitas penjualan (Fahmi, 2017). Adapun dalam penelitian ini, rasio *Sales Growth* diproksikan menggunakan pertumbuhan penjualan.

Profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on asset (ROA)*, nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena kemampuan dari suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan semakin tinggi melalui aktivitas perusahaan. Semakin banyak laba yang

dihasilkan oleh perusahaan, maka resiko perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan semakin kecil. Namun sebaliknya, jika *return on asset (ROA)* perusahaan semakin kecil, maka resiko perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Christine et al., 2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017” menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017” menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Nukmaningtyas, 2016) dengan judul “Penggunaan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas Operasi untuk Memprediksi *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016” menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Kazemian et al., 2017) dengan judul “*Monitoring Mechanism the Effect Liquidity, Leverage, Profitability, Performance and Dividend on Financial Distress with MCGS Interaction Variable of Annual Financial Statements Publisted Companies in Malaysia*

Period 2010-2014” menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Pertwi, 2018) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, *Growth*, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016” menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Yustika, 2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013” menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmadini et al., 2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)” menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Lisiantara & Febrina, 2018) dengan judul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* Sebagai Preditor *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)” menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.”

Likuiditas yang diprosikan menggunakan *current ratio (CR)* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kegiatan operasional perusahaan untuk

menghasilkan dana kas. Jika arus kas perusahaan tinggi, maka perusahaan mempunyai sumber dana yang cukup besar dan aman untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka resiko perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017” menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Nukmaningtyas, 2016) dengan judul “Penggunaan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas Operasi untuk Memprediksi *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016” menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Merkusiwati, 2014) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012” menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Kazemian et al., 2017) dengan judul “*Monitoring Mechanism the Effect Liquidity, Leverage, Profitability, Performance and Dividend on Financial Distress with MCGS Interaction Variable of Annual Financial Statements Publised Companies in*

Malaysia Period 2010-2014” menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013” menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, 2018) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, *Growth*, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016” menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Yustika, 2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013” menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmadini et al., 2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)” menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Lisiantara & Febrina, 2018) dengan judul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* Sebagai Preditor *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2013-2016)” menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.”

Leverage yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin buruk. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban perusahaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Karena *leverage* yang diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* membandingkan antara ekuitas dan utang perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* maka utang perusahaan akan semakin tinggi. Sehingga resiko perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Christine et al., 2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017” menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017” menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Nukmaningtyas, 2016) dengan judul “Penggunaan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas Operasi untuk Memprediksi *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016” menunjukkan

bahwa *leverage* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Merkusiwati, 2014) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Coorporate Governance*, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012” menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Kazemian et al., 2017) dengan judul “*Monitoring Mechanism the Effect Liquidity, Leverage, Profitability, Performance and Dividend on Financial Distress with MCGS Interaction Variable of Annual Financial Statements Publited Companies in Malaysia Period 2010-2014*” menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013” menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, 2018) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, *Growth*, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016” menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Yustika, 2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris Pada Perusahaan

Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013” menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmadini et al., 2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)” menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Lisiantara & Febrina, 2018) dengan judul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* Sebagai Preditor *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)” menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.”

Operating Capacity yang diproksikan menggunakan *Total Asset Turn Over (TATO)* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan keuntungan dari hasil penggunaan aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan kas masuk bagi perusahaan. Selain itu rasio *operating capacity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola perputaran aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2017). Jika *operating capacity* perusahaan tinggi, maka perusahaan mempunyai tingkat perputaran atau penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan yang baik untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan. Semakin tinggi tingkat *operating capacity* maka resiko perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017” menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013” menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Yustika, 2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013” menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Sales Growth yang diproksikan menggunakan pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari hasil penjualan barang maupun jasa yang dihasilkan oleh perusahaan (Fahmi, 2017). Jika *sales growth* perusahaan tinggi, maka perusahaan mempunyai tingkat penjualan perusahaan yang tinggi atas barang dan jasa untuk menghasilkan keuntungan. Jika tingkat penjualan tinggi, maka keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan, akan menjadi dana kas sebagai cadangan untuk

melakukan kegiatan operasi perusahaan kedepannya. Semakin tinggi tingkat *sales growth* maka resiko perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017” menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013” menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, 2018) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, *Growth*, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016” menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Lisiantara & Febrina, 2018) dengan judul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* Sebagai Preditor *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)” menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.”

Adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, sangat menarik dan memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ulang terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Selanjutnya, penelitian ini akan melakukan uji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

B. Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan uraian dari latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah likuiditas yang diproksikan menggunakan *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
4. Apakah *Operating Capacity* yang diproksikan menggunakan *Total Asset Turn Over (TATO)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

5. Apakah *Sales Growth* yang diproksikan menggunakan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

C. Batasan Masalah

Adapun untuk batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
2. Penelitian ini dibatasi pada variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Asset (ROA)*, likuiditas yang diproksikan menggunakan *Current Ratio (CR)*, *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Operating Capacity* yang diproksikan menggunakan *Total Asset Turn Over (TATO)* dan *Sales Growth* yang diproksikan menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen.
3. Penelitian ini dibatasi pada faktor internal perusahaan yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Asset (ROA)* terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

2. Menganalisis pengaruh likuiditas yang diproksikan menggunakan *Current Ratio (CR)* terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
4. Menganalisis pengaruh *operating capacity* yang diproksikan menggunakan *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
5. Menganalisis pengaruh *Sales Growth* yang diproksikan menggunakan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang *financial distress*, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi STIM YKPN

Sebagai sarana untuk tambahan referensi dan dapat memberikan ide atau gagasan inspirasi untuk terus mengembangkan penelitian lebih lanjut bagi

mahasiswa yang akan melakukan penelitian khususnya manajemen keuangan.

3. Bagi Investor

Memberikan informasi tambahan bagi para investor maupun calon investor untuk mempertimbangkan dan menganalisis sebelum melakukan kegiatan investasi di perusahaan khususnya sektor pertanian.

4. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi bagi perusahaan agar selalu menjaga kinerja perusahaan. Karena semakin baik atau tidaknya kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

5. Bagi Pembaca

Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian agar menambah wawasan dan referensi bagi yang membacanya.